

SARKASME *HATERS* PADA AKUN *INSTAGRAM* NIKITA MIRZANI: SEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Arditiya¹), Amir Hidayat²)

^{1,2}Jurusan Kemaritiman, Politeknik Negeri Samarinda, Jl. Ery Suparjan, Samarinda,
Email: ardiya.mitra@polnes.ac.id

Abstract

The development of linguistic phenomena is in line with the latest practical technological tools that are present in every activity of mankind. The existence of practical technology that supports the continuity of human activities has become a priority for linguistic researchers to pay attention to the human cycle in their language activities. The dominance of ownership of social media accounts that contain various content, both personally and institutionally, can be linked concretely to the use of a person's or group's language against the ethical values of their use. Through an analysis of the seven sociolinguistic components, this research will reveal the relationship between the existence of haters (haters) and Instagram account uploads which are considered ideologically opposite through the perspective of linguistic rules. The data and data sources in this study were uploaded samples that were randomly selected and appeared dominant in Nikita Mirzani's Instagram account. This research is presented descriptively-argumentative by looking at units of verbal code that contain elements of sarcasm in a particular domain. This study aims to find the seven sociolinguistic components and verbal codes of sarcasm that are closely related to the existence of haters. The results in this study were five sarcasm verbal codes that appeared predominantly and represented the upload population in the account. The conclusion contains the relevance of the dominance of multiple posts against haters who respond with sarcasm codes.

Keywords: *sarcasm, haters, instagram, Nikita Mirzani, sociolinguistics*

Abstrak

Perkembangan fenomena kebahasaan selaras dengan kemutakhiran alat teknologi praktis yang tengah hadir di setiap aktivitas umat manusia. Keberadaan teknologi praktis yang menunjang keberlangsungan aktivitas umat manusia, ternyata tengah menjadi prioritas perhatian peneliti kebahasaan terhadap siklus manusia dalam aktivitas berbahasanya. Dominasi kepemilikan akun media sosial yang memuat berbagai konten, baik secara personal maupun institusional ternyata dapat dikaitkan secara konkret terhadap penggunaan bahasa seseorang ataupun kelompok terhadap nilai-nilai etika pemanfaatannya. Melalui analisis terhadap tujuh komponen sosiolinguistik, penelitian ini akan mengungkapkan mengenai hubungan antara keberadaan para *haters* (pembenci) terhadap unggahan akun *instagram* yang dianggap berlawanan secara ideologi melalui perspektif kaidah kebahasaan. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah sampel unggahan yang dipilih secara acak dan tampak dominan dalam akun *instagram* milik Nikita Mirzani. Penelitian ini dipaparkan secara deskriptif-argumentatif dengan melihat satuan-satuan kode verbal yang memuat unsur sarkasme dalam suatu domain tertentu. Penelitian ini bertujuan, untuk menemukan tujuh komponen sosiolinguistik dan kode-kode verbal sarkasme yang erat dengan keberadaan para *haters*. Hasil dalam penelitian ini terdapat lima kode verbalitas sarkasme yang muncul secara dominan dan mewakili populasi unggahan dalam akun tersebut. Kesimpulan memuat relevansi antara dominasi beberapa unggahan terhadap *haters* yang merespon dengan kode sarkasme.

Kata Kunci: *sarkasme, haters, instagram, Nikita Mirzani, sosiolinguistik*

PENDAHULUAN

Kemutakhiran peradaban umat manusia yang ditandai dengan pemanfaatan media-media berbasis teknologi, merupakan suatu fenomena yang tidak dapat dipungkiri pada saat ini. Hampir di semua kalangan usia, telah mampu mengakses kemudahan yang ditawarkan dari berbagai media teknologi dalam aktivitas sosialnya. Tidak terkecuali anak-anak yang kerap memanfaatkan berbagai kemudahan itu sebagai alasan untuk melampaui batas kesadarannya sebagai komponen masyarakat yang masih perlu mendapat bimbingan.

Media sosial merupakan suatu istilah yang digunakan oleh pengguna media teknologi berbasis telepon genggam *android* dan lainnya untuk mengakses berbagai informasi, hiburan, berita, gosip yang telah terkelola secara praktis melalui media tersebut. Sehingga pada saat ini, istilah tersebut sudah bukan merupakan suatu fenomena yang asing. Terdapat beberapa layanan media sosial/platform yang sangat akrab diakses oleh masyarakat. Di antaranya adalah, *facebook, twitter, path, line, whatsapp, instagram* dan lain sebagainya. Tidak jarang, dalam beberapa waktu beberapa akun media sosial ini menjadi topik hangat perbincangan berita, karena para penggunanya tidak bijak dalam menggunakannya seperti kasus pencemaran nama baik yang terjadi pada suatu akun artis. Tentunya masih terdapat beberapa fenomena lainnya terkait penggunaan media sosial yang dirasa kurang menunjukkan sikap yang bijak dalam memanfaatkannya. Bungin (2008) menegaskan bahwa, terdapat suatu konstruksi yang dibuat dengan tujuan agar pengguna media massa (dalam hal ini pengguna media sosial) untuk menciptakan paradigma baru terhadap fenomena yang dihadapinya.

Jika ditinjau melalui aktivitas berbahasa seseorang dalam media sosial, terkadang memunculkan sebuah pertanyaan yang menarik, apakah penggunaan bahasa yang terdapat pada akun media sosial tersebut juga mencerminkan kepribadiannya? Tentunya jawaban itu akan dinilai beragam melalui berbagai perspektif dalam melihatnya. Sikap yang ditunjukkan seseorang yang memiliki akun media sosial dalam menanggapi suatu isu, terkadang beragam. Lebih banyak ditemukan suatu sikap mencaci, mencela atau bahkan terdapat unsur-unsur kebencian di dalamnya. Sehingga bahasa yang digunakan terkesan kurang sopan atau bahkan kasar. Seharusnya yang perlu menjadi perhatian adalah tanggung jawab bahasa sangat diperlukan untuk menghindari adanya salah pengertian (Pateda, 1992).

Fenomena yang kerap melibatkan artis Nikita Mirzani dalam beberapa kasus seperti perseteruan dengan beberapa artis, membintangi tayangan/film yang memuat beberapa adegan yang mengarah kepada pornografi, penggunaan busana yang dianggap kurang pantas, bahkan hingga dugaan keterlibatan dalam prostitusi *online*, juga tengah memunculkan suatu data yang dapat diteliti. Ibrahim (2011) menyatakan bahwa, terdapat suatu fenomena kekerasan simbolik yang diterima oleh kaum perempuan terhadap penggunaan media sosial saat ini. Oleh sebab itu akun *instagram* milik Nikita Mirzani kerap dijadikan ajang caci-mencaci yang dilakukan oleh para *haters* ketika mencoba mengakses berbagai aktivitasnya. *Haters* sendiri merupakan suatu istilah yang diberikan kepada seseorang atau kelompok tertentu yang menyebarkan kebencian terhadap seseorang atau kelompok lainnya dalam aktivitas bermedia sosial. Tidak banyak para *haters* juga ditempatkan dalam suatu posisi yang didukung, namun di sisi lainnya keberadaannya justru meresahkan masyarakat pengguna media sosial. Bahasa yang digunakan para *haters* cenderung tidak mendidik, kurang sopan, atau bahkan tidak bermoral. Sarkasme lebih menitikberatkan kepada penggunaan bahasa yang dapat menyakiti perasaan orang lain yang bernilai ejekan atau cemoohan kasar. Bahasa *haters* hanya dapat dikaji melalui perspektif kehadiran media sosial yang menjadi komponen kebudayaan masyarakat saat ini. Nababan (1993) menyatakan bahwa terdapat relevansi mengenai bahasa dan kebudayaan, yaitu bahasa sebagai sistem komunikasi, mempunyai makna hanya dalam kebudayaan yang menjadi wadahnya. Terlepas dari suatu hal yang dikritisinya, secara jelas keberadaan *haters* memiliki pola bahasa tersendiri yang dapat dikaji secara komprehensif.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (a) analisis tujuh komponen sosiolinguistik (b) kode verbal sarkasme yang terdapat dalam akun *instagram* Nikita Mirzani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui proses pencarian kode verbal dan penandaan terhadap satuan-satuan peristiwa atau unit unit motivasional yang memuat hadirnya bahasa-bahasa sarkasme. Analisis data menggunakan pendekatan sosiolinguistik yang menekankan pada pencarian kode-kode verbal sarkasme yang ditemukan melalui pengguna

instagram. Hasil analisis dipaparkan dalam uraian deskriptif-argumentatif. Sumber data penelitian berupa akun *instagram* Nikita Mirzani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tujuh Komponen Sociolinguistik

1. Identitas Sosial dari Penutur.

Data yang berhasil didapatkan melalui akun *instagram* Nikita Mirzani, menyatakan bahwa terdapat berbagai identitas dari penutur yang secara langsung mengungkapkan kode-kode verbal yang memuat unsur sarkasme. Identitas penutur tersebut, berasal dari berbagai latar belakang sosial. Di antara beberapa identitas yang berhasil dihimpun adalah, seorang pemuda, ibu rumah tangga, pegawai pemerintahan, politikus dan lain sebagainya. Dari berbagai identitas penutur tersebut, hampir secara keseluruhan memandang mitra tuturnya yaitu Nikita Mirzani, merupakan sosok yang memiliki ideologi berbeda terhadap penutur. Sehingga kode verbal sarkasme dapat ditemukan secara dominan.

2. Identitas Sosial dari Pendengar yang Terlibat dalam Proses Komunikasi.

Melalui data yang didapatkan dari aktivitas tuturan pada akun *instagram* Nikita Mirzani, dapat disimpulkan bahwa identitas sosial dari pendengar adalah pemilik akun yang dijadikan domain aktivitas tuturan tersebut, yaitu Nikita Mirzani. Sekalipun pendengar yang terlibat dalam aktivitas tuturan tersebut menjadi bias, karena terdapat penutur yang saling menanggapi komentar pada tiap-tiap ungkapan yang disampaikan, tetapi fokus identitas sosial penutur adalah si pemilik akun. Nikita Mirzani merupakan pemilik akun *instagram* yang merupakan seorang selebritis dengan tingkat ketenaran tinggi, sekalipun hal itu diiringi dengan bertambahnya jumlah *haters* yang terdapat pada akunnya.

3. Lingkungan Sosial Tempat Peristiwa Tutar itu Terjadi.

Melalui data yang didapatkan dari akun *instagram* Nikita Mirzani, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sosial tempat peristiwa tutur itu adalah akun *instagram* milik Nikita Mirzani. Interaksi antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam komunikasi tersebut berlangsung dalam domain yang sama, sekalipun terdapat babak-babak dalam setiap foto yang pada masing-masing babak memuat kondisi yang berbeda.

4. Analisis Sinkronik dan Diakronik dari Dialek-Dialek Sosial.

Aspek sinkronik dan diakronik dari dialek-dialek sosial dapat ditemukan pada setiap akun *haters* yang mengungkapkan kode verbal yang memuat aspek sarkasme. Ungkapan-ungkapan tersebut tentunya dinilai masih relevan terhadap keadaan pada masa kini, karena tidak ada pergeseran nilai ungkapan yang disampaikan. Ungkapan-ungkapan tersebut memang ditujukan kepada mitra tutur yaitu Nikita Mirzani dengan relevansi terhadap berbagai sensasi dan kontroversi dalam dimensi kehidupannya. Setiap ungkapan yang disampaikan para *haters* tentunya lebih bersifat variatif, karena setiap *haters* memiliki latar belakang sosial yang berbeda.

5. Penilaian Sosial yang Berbeda oleh Penutur akan Perilaku Bentuk-Bentuk Ujaran.

Keberadaan penilaian sosial dari penutur tentu lebih bersifat variatif. Sebuah contoh: *haters* yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup, akan menggunakan kode verbal yang lebih terkesan halus, sekalipun itu juga akan termasuk bernilai sarkasme, kemudian, *haters* yang berada pada status sosial menengah ke bawah, justru akan mengungkapkan kode verbal yang lebih bersifat kasar atau lebih memenuhi komponen kode verbal sarkasme. Tentunya hal ini disebabkan oleh sikap para *haters* yang memandang isu yang tengah dialami oleh Nikita Mirzani melalui berbagai perspektif. Terkadang status sosial *haters* yang berasal dari kalangan lebih religius, akan lebih mengedepankan sikap bijak, yaitu menyampaikan pernyataan yang mengarahkan Nikita Mirzani terhadap sikap sosial yang erat kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan.

6. Tingkatan Variasi dan Ragam Linguistik

Keberadaan tingkatan variasi dan ragam linguistik yang digunakan adalah ragam bahasa media sosial instagram. Penggunaan bahasa yang digunakan pada dasarnya hampir serupa dengan beberapa penggunaan bahasa pada setiap aktivitas yang berada di media sosial. Hanya saja jika ditinjau dari dialek sosial yang ditemukan melalui komentar para *haters*, tentunya pada setiap *haters* memiliki ragam bahasa tertentu yang memuat dialek-dialek sosialnya. Seperti halnya *haters* yang memiliki latar belakang tinggal di Kota Jakarta dan sekitarnya, tentunya terdapat kode-kode bahasa tertentu yang memuat istilah-istilah sarkasme yang juga berasal dari daerah tersebut.

7. Penerapan Praktis dari Penelitian Sociolinguistik

Terdapat suatu kegunaan yang mengarahkan peneliti ataupun pembaca untuk dapat melihat secara pragmatis penerapan penelitian tersebut. Penelitian ini dapat dijadikan suatu media pembelajaran dalam mengelola suatu kesadaran akan pemanfaatan media sosial terhadap generasi penerus bangsa. Atau juga dapat diterapkan terhadap setiap pengguna media sosial dalam bentuk penyadaran akan undang-undang pencemaran nama baik, atau perbuatan tidak menyenangkan yang akan mengarahkan pada suatu tindakan hukum. Tentunya manfaat secara pragmatis yang dapat diterapkan melalui penelitian ini terdapat pada bentuk penyadaran akan lemahnya kesadaran berbahasa seseorang terhadap keadaan sosialnya.

Kode Verbal Sarkasme yang Terdapat dalam Akun *Instagram*

Melalui sumber data yang berupa unggahan *instagram* Nikita Mirzani, maka diperoleh data yang memuat unsur verbal sarkasme yang diungkapkan oleh para *haters*.

1. “*Obralan*”.

Ungkapan ini disampaikan oleh seorang ibu yang memiliki latar belakang cukup agamis dengan identitas akun *instagram* miliknya yaitu “Nenglutfi.nl”. Seorang ibu yang merasa geram terhadap foto-foto yang memuat unsur pornografi milik Nikita Mirzani, telah menghasilkan bentuk ungkapan yang dinilai memenuhi unsur sarkasme. Istilah “*Obralan*” mengindikasikan bahwa peran Nikita Mirzani terhadap foto-foto yang dimilikinya, menjadikan para *haters* menjadi beranggapan kuat bahwa sosok Nikita Mirzani memang relevan ketika diduga pernah terlibat dalam prostitusi *online*.

2. “*Ahli Neraka*”

Ungkapan ini disampaikan oleh seorang bapak yang berstatus pegawai yang juga terlibat dalam kegiatan politik dengan identitas akun *instagram* miliknya yaitu “adiarsyahpionerers”. Melalui akun tersebut, ungkapan ini disampaikan secara lugas untuk menyampaikan respon terhadap pemilik akun yaitu Nikita Mirzani. Istilah “*Ahli Neraka*” mengindikasikan suatu pernyataan sikap yang mengarahkan kepada pandangan penutur mengenai status Nikita Mirzani yang kerap terlibat dengan unggahan kontroversial dan bernilai pornografi. Pernyataan tersebut tentu memuat kode sarkasme secara jelas dengan maksud justifikasi atas sikap dan perilaku Nikita Mirzani yang dianggap tidak pantas mendapatkan kebaikan surga.

3. “*Teh Istigfaryaa*”

Ungkapan ini disampaikan oleh seorang wanita yang berstatus ibu rumah tangga dengan identitas akun *instagram* “fiyathend_erin”. Melalui akun tersebut, ungkapan ini disampaikan sebagai bentuk penyadaran terhadap berbagai aktivitas yang terdapat dalam akun *instagram* milik Nikita Mirzani. Pemilik akun tersebut lebih mengarahkan pandangannya secara pragmatis. Istilah “*Istigfar*” disampaikan sebagai bentuk respon penyadaran terhadap keberadaan foto-foto milik Nikita Mirzani yang dianggap mengindikasikan unsur-unsur pornografi. Istilah tersebut secara eksplisit memang tidak dapat dikatakan bernilai sarkasme, terlebih diawali dengan sapaan “*Teh*” yang berarti kakak perempuan dengan kultur suku Sunda yang menggambarkan keramahan. Namun ketika ditinjau dari perspektif ketidaksepemahaman pandangan antara penutur dan Nikita Mirzani, maka kode itu akan terlihat bernilai sarkasme. Istilah tersebut pada dasarnya memiliki muatan baik, namun dalam konteks tersebut, tentunya Nikita Mirzani akan merasa bahwa ungkapan “*Istigfar*” merupakan suatu bentuk pernyataan yang dinilai kasar dan tidak tepat penggunaannya.

4. “*NAJIS LONTE*”

Ungkapan ini disampaikan oleh seorang pemuda, yang berasal dari Kota Bogor dengan identitas akun *instagram* “pujiaov”. Melalui akun tersebut ungkapan ini disampaikan sebagai respon terhadap foto-foto yang dimiliki oleh Nikita Mirzani. Sebagai seorang pemuda yang dinilai memiliki tingkat pengetahuan cukup baik, penggunaan istilah “*NAJIS LONTE*” dengan penggunaan huruf kapital memang terasa cukup tegas dalam menanggapi fenomena yang melibatkan Nikita Mirzani terhadap beberapa sensasi dalam unggahan foto yang dianggap kontroversial dan sarat dengan isu pornografi. Hal tersebut terlebih ingatan *haters* yang cukup membekas adalah keterlibatan Nikita Mirzani dalam kasus dugaan prostitusi *online*. Ungkapan tersebut mengindikasikan suatu kode verbal sarkasme yang sangat jelas menyatakan bahwa penutur tidak memiliki kesepemahaman ideologi dengan Nikita Mirzani.

5. “*Lah yg begini2 di idolain mau di bawa kemana harga seorang wanita*”

Ungkapan ini disampaikan oleh seorang wanita yang merupakan pegawai Dinas Kependudukan di salah satu kabupaten dengan identitas akun *instagram*

“nurlitajalil”. Melalui akun tersebut ungkapan *haters* ini disampaikan sebagai bentuk respon terhadap isu keterlibatan Nikita Mirzani dalam unggahan fotonya yang diduga memuat unsur pornografi. Istilah “harga diri” mengindikasikan suatu bentuk pernyataan yang meragukan keberadaan harga diri seorang Nikita Mirzani. Ungkapan tersebut juga merupakan suatu kritik bermuatan sarkasme yang mengarahkan pada integritas masyarakat yang masih menjadikan Nikita Mirzani menjadi idola yang kerap memberikan dukungan dalam berbagai aktivitas di akun *instagramnya*.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan hasil pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dari beragam latar belakang sosial *haters* yang bersifat variatif, akan terlihat bahwa ungkapan tersebut disampaikan secara eksplisit yang disampaikan sebagai respon terhadap fenomena yang terdapat pada akun *instagram* Nikita Mirzani.
2. Muatan kode verbal sarkasme akan terlihat lebih beragam sebagai bentuk pernyataan kritis *haters* terhadap keberadaan unggahan Nikita Mirzani yang dinilai bermuatan pornografi.
3. Keberadaan *haters* akan memunculkan suatu pandangan yang dapat bernilai positif dan negatif. Keduanya bergantung terhadap konteks yang melandasi aktivitas tuturan tersebut. Penerapan penelitian ini juga dapat menjadi media pembelajaran berbasis etika terhadap pemanfaatan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2008). Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi, dan Keputusan Konsumen Serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann. Kencana Prenada Media Group
- Ibrahim, Idi Subandi. (2011). Kritik Budaya Komunikasi. Jalasutra
- Nababan, P.W.J. (1993). Sociolinguistik: Suatu Pengantar. PT Gramedia Pustaka Utama
- Pateda, Mansoer. (1992). Sociolinguistik. Angkasa